



Research Article

Praktik Pendidikan Agama Islam dalam Masyarakat Melayu: Analisis Sosio-Kultural dan Tantangan Modernisasi

Lathifah, Latifatuz Zahra, Maryamah, Zulhijra

Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia
Corresponding Author, Email: lathifahtifah2003@gmail.com (Lathifah)



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : May 22, 2026

Revised : June 24, 2026

Accepted : July 23, 2026

Available online : August 21, 2026

How to Cite: Lathifah, Latifatuz Zahra, Maryamah and Zulhijra. (2026) "The Practice of Islamic Religious Education in Malay Society: A Socio-Cultural Analysis and the Challenges of Modernization", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(3), pp. 2388–2398. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i3.3445.

The Practice of Islamic Religious Education in Malay Society: A Socio-Cultural Analysis and the Challenges of Modernization

Abstract. This study aims to analyze the practice of Islamic Religious Education (PAI) within Malay society as a socio-cultural system integrated with local cultural values while facing the challenges of modernization. A qualitative approach utilizing a literature review method was employed, examining various scholarly sources such as journals, books, and recent research articles. Data analysis was conducted through content analysis, involving the categorization, comparison, and synthesis of findings from the literature. The results specifically indicate that PAI practices in Malay society operate across three primary realms the family, formal educational institutions, and the community which are mutually integrated in the process of internalizing Islamic values. This integration is reinforced by the philosophy of "custom anchored in Sharia, and Sharia anchored in the Book of Allah" (adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah), which serves as a normative foundation for character formation

and cultural identity. Furthermore, the study finds that the effectiveness of PAI practices is heavily influenced by the family's role as the primary educational base, while formal institutions and the community act as reinforcing agents. However, the effectiveness of these practices has declined due to the pressures of globalization, technological advancements, and the weakening of the family's educational function. Consequently, strategies are needed to strengthen PAI by integrating the roles of these three educational environments and implementing instructional innovations grounded in both technology and local culture, ensuring the subject remains relevant in the modern era.

Keywords: Islamic Religious Education, Malay Society, Socio-Cultural, Character, Modernization

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam masyarakat Melayu sebagai suatu sistem sosio-kultural yang terintegrasi dengan nilai-nilai budaya lokal serta menghadapi tantangan modernisasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, yang mengkaji berbagai sumber ilmiah berupa jurnal, buku, dan artikel penelitian terbaru. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi dengan mengkategorikan, membandingkan, dan mensintesis temuan dari berbagai literatur. Hasil penelitian menunjukkan secara lebih spesifik bahwa praktik PAI dalam masyarakat Melayu berlangsung melalui tiga ranah utama, yaitu keluarga, lembaga pendidikan formal, dan lingkungan masyarakat, yang saling terintegrasi dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam. Integrasi tersebut diperkuat oleh falsafah “adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah” yang berfungsi sebagai landasan normatif dalam pembentukan karakter dan identitas budaya. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa efektivitas praktik PAI sangat dipengaruhi oleh peran keluarga sebagai basis utama pendidikan, sementara lembaga formal dan masyarakat berfungsi sebagai penguat. Namun, praktik ini mengalami penurunan efektivitas akibat tekanan globalisasi, perkembangan teknologi, dan melemahnya fungsi edukatif keluarga. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan berbasis integrasi peran tiga lingkungan pendidikan serta inovasi pembelajaran berbasis teknologi dan budaya lokal agar PAI tetap relevan di era modern.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Masyarakat Melayu, Sosio-Kultural, Karakter, Modernisasi

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam terbentuk dari dua kata yaitu Pendidikan dan agama Islam. Pendidikan Agama Islam merupakan bagian terpenting dari kehidupan masyarakat Melayu, karena bukan sekedar sebagai penunjang tersalurnya ilmu agama, melainkan juga media pembentuk karakter, budaya, dan identitas sosial. Dalam masyarakat Melayu, Islam bersatu dengan adat istiadat yang tercantum dalam “adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah”, yang menunjukkan islam sebagai landasan terpenting pada kehidupan sosial dan budaya masyarakat (Fariati et al., 2025).

Dalam masyarakat Melayu, agama Islam telah menyatu dengan adat istiadat sehingga melahirkan ungkapan “adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah”. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pendidikan keagamaan bukan hanya di Lembaga formal seperti sekolah dan madrasah, tetapi juga pada kehidupan secara langsung dari keluarga dan lingkungan masyarakat. Secara historis, masyarakat Melayu dikenal sebagai masyarakat yang menjadikan Islam sebagai dasar dalam sejumlah bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Pendidikan Agama Islam di wilayah Melayu berkembang melalui surau, pesantren, dan madrasah yang menjadi pusat penyebaran ilmu agama sekaligus pembinaan moral masyarakat. Bahkan, perkembangan

pendidikan Islam di kawasan Melayu, seperti di Sumatera Barat dan Sumatera Utara, terdapat fungsi krusial pada pembaruan pemikiran Islam di Indonesia secara luas (Miswari, 2024).

Dengan demikian, praktik pendidikan agama Islam di masyarakat Melayu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendidikan Islam. Di sisi lain, praktik ini juga berfungsi untuk melestarikan budaya lokal, karena nilai-nilai Islam disampaikan sejalan dengan etika, adat, dan tradisi Melayu yang terus dilestarikan. Pendidikan agama menjadi sarana internalisasi nilai-nilai tersebut sehingga terbentuk identitas budaya Melayu yang religius dan berkarakter (Sajidah et al., 2025). Dengan demikian, PAI tidak sekedar berperan dalam pendidikan keagamaan, melainkan sebagai alat pelestarian budaya lokal.

Seiring perkembangan zaman, praktik Pendidikan Agama Islam dalam masyarakat Melayu terdapat sejumlah rintangan, terutama dalam era modernisasi dan globalisasi. Integrasi antara prinsip-prinsip Islam dengan budaya setempat menjadi penting supaya pendidikan agama tetap selaras dengan yang masyarakat butuhkan. Pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai agama dan budaya lokal terbukti dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran serta memperkuat identitas masyarakat. Selain itu, perkembangan kurikulum modern juga menuntut pendidikan agama Islam untuk mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya religius, tetapi juga kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan zaman (Tisna & Shidiq, 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam yang terintegrasi dengan budaya lokal memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan identitas sosial masyarakat. Penelitian oleh (Fariati et al., 2025) menegaskan bahwa nilai-nilai Islam dalam budaya Melayu berkontribusi terhadap pembentukan moral masyarakat. Sementara itu, penelitian oleh (Miswari, 2024) menunjukkan adanya transformasi dan modernisasi lembaga pendidikan Islam di kawasan Melayu sebagai respons terhadap perkembangan zaman. Penelitian (Susilasari et al., 2024) juga menegaskan bahwa pendidikan Islam berbasis budaya lokal berperan dalam pelestarian identitas Melayu melalui praktik sosial dan tradisi masyarakat. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih cenderung membahas aspek tertentu secara terpisah, seperti nilai budaya, kelembagaan pendidikan, atau transformasi historis. Oleh karena itu, belum terdapat kajian yang secara komprehensif menganalisis praktik Pendidikan Agama Islam sebagai sistem sosio-kultural yang mencakup keluarga, lembaga formal, dan masyarakat dalam satu kesatuan analisis.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kebutuhan untuk mengkaji praktik Pendidikan Agama Islam dalam masyarakat Melayu secara lebih komprehensif sebagai suatu sistem sosio-kultural yang terintegrasi. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada analisis praktik PAI dalam tiga ranah utama, yaitu keluarga, lembaga pendidikan formal, dan masyarakat, serta bagaimana praktik tersebut menghadapi tantangan modernisasi. Sehingga, pembahasan tentang praktik pendidikan agama Islam dalam masyarakat Melayu menjadi krusial untuk mengetahui bagaimana prinsip-prinsip Islam diajarkan, diwariskan, dan dikembangkan dalam konteks budaya lokal. Hal ini juga bertujuan untuk melihat relevansi Pendidikan Agama Islam

dalam menghadapi tantangan zaman serta perannya dalam membentuk masyarakat Melayu yang religius, berbudaya, dan berakhlak mulia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi pustaka. Tujuannya adalah untuk menganalisis secara menyeluruh konsep, praktik, dan peran Pendidikan Islam dalam masyarakat Melayu dengan merujuk pada berbagai literatur ilmiah. Data penelitian diperoleh dari sumber sekunder yang didapatkan melalui jurnal akademik, buku, dan artikel penelitian terkini yang membahas pendidikan Islam dan budaya Melayu. Pemilihan sumber data dilakukan berdasarkan beberapa kriteria, yaitu relevansi dengan topik penelitian, kredibilitas penerbit (jurnal ilmiah terindeks), serta tahun publikasi yang diutamakan dalam rentang lima tahun terakhir untuk memastikan kebaruan data.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yang meliputi identifikasi, pembacaan, dan analisis literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian. Proses analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui tiga tahapan, yaitu: (1) reduksi data, dengan memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian, (2) penyajian data, dengan mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema seperti praktik PAI dalam keluarga, lembaga formal, dan masyarakat, serta (3) penarikan kesimpulan, dengan mensintesis berbagai temuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Analisis data menggunakan teknik analisis isi, yang meliputi pengkategorian, perbandingan, dan sintesis berbagai temuan dari literatur untuk mencapai pemahaman yang komprehensif. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai referensi dari penulis dan jurnal yang berbeda guna memperoleh hasil analisis yang lebih objektif dan dapat dipercaya. Selain itu, dilakukan juga pengecekan konsistensi antar sumber untuk menghindari bias interpretasi (Fariati et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Praktik PAI sebagai Sistem Sosio-Kultural dalam Masyarakat Melayu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam masyarakat Melayu tidak hanya berfungsi sebagai proses pembelajaran keagamaan, tetapi juga sebagai sistem sosio-kultural yang mengintegrasikan nilai agama dengan struktur kehidupan masyarakat. Dalam konteks masyarakat Melayu, praktik PAI tidak terbatas pada pembelajaran formal di sekolah, melainkan mencakup aktivitas pendidikan yang berlangsung pada keluarga serta lingkungan sosial masyarakat. Praktik Pendidikan Agama Islam dalam masyarakat Melayu dapat diartikan sebagai segala bentuk aktivitas pendidikan berlandaskan syariat Islam dan terintegrasi terhadap budaya Melayu dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan Islam tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik dalam membentuk karakter manusia (Syifa, 2024).

Pendidikan Agama Islam dalam masyarakat Melayu sebagai sistem sosio-kultural yang terintegrasi pada kehidupan secara langsung. Dalam perspektif ini, PAI

berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai yang membentuk struktur sosial dan budaya masyarakat (Inovatif et al., 2024). Keunikan praktik Pendidikan Agama Islam dalam masyarakat Melayu terletak pada adanya integrasi yang kuat antara prinsip-prinsip Islam dengan tradisi lokal. Masyarakat Melayu dikenal memiliki falsafah hidup “adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah”, yang menunjukkan bahwa adat dan budaya harus selaras dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidikan agama juga diwujudkan dalam bentuk kebiasaan, tradisi, dan aturan sosial yang ada di masyarakat.

Pada masyarakat Melayu, nilai-nilai Islam telah menjadi elemen dari identitas budaya. Mekanisme dari itu, praktik pendidikan agama sering kali disampaikan melalui pendekatan budaya, seperti penggunaan bahasa Melayu, tradisi keagamaan, serta adat istiadat yang bernuansa Islami. Dengan demikian, pendidikan agama juga sebagai proses internalisasi nilai dan budaya. Nilai-nilai seperti amanah, kejujuran, kasih sayang, tanggungjawab, toleransi, dan keadilan adalah unsur penting dalam ajaran Islam yang sangat relevan untuk ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Fa'idah, 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa PAI dalam masyarakat Melayu memiliki karakter integratif, di mana pendidikan tidak berdiri sendiri sebagai institusi formal, tetapi menyatu dalam praktik sosial dan budaya masyarakat. Apabila dianalisis secara mendalam, praktik pendidikan agama Islam dalam masyarakat Melayu menunjukkan bahwa pendidikan sebagai proses transformasi nilai. Pendidikan agama memainkan peran yang sangat krusial dalam membentuk karakter individu serta menjaga stabilitas sosial dalam masyarakat. Namun, di era modern, integrasi antara agama dan budaya ini menghadapi tantangan, terutama dari pengaruh globalisasi yang cenderung menggeser nilai-nilai lokal. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan pemurnian ajaran agama agar keduanya tetap berjalan selaras.

B. Bentuk-Bentuk Praktik Pendidikan Agama Islam dalam Masyarakat Melayu

Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa praktik PAI dalam masyarakat Melayu terbagi ke dalam tiga ranah utama, yaitu keluarga, lembaga pendidikan formal, dan lingkungan masyarakat, yang masing-masing memiliki peran berbeda namun saling melengkapi.

1. Pendidikan dalam Lingkungan Keluarga

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keluarga merupakan basis utama dalam internalisasi nilai-nilai agama, karena proses pendidikan berlangsung secara langsung melalui keteladanan dan pembiasaan. Keluarga adalah institusi pendidikan yang pertama dan terpenting dalam masyarakat Melayu. Orang tua mempunyai peran yang krusial dalam menanamkan prinsip-prinsip keislaman sejak dini, seperti mengajarkan shalat, membaca Al-Qur'an, serta membiasakan perilaku yang selaras terhadap syariat Islam. Pada masyarakat Melayu, pendidikan agama di keluarga sering dilakukan melalui keteladanan (uswah), nasihat, serta pembiasaan dalam keseharian. Seperti anak dibimbing menghormati orang tua, berbicara sopan, dan menjaga adab sesuai dengan nilai Islam.

Selain itu, pendidikan dalam keluarga juga bersifat fleksibel dan tidak terikat oleh waktu maupun tempat. Proses pendidikan dapat berlangsung kapan saja, baik melalui percakapan santai, nasihat, maupun melalui pengalaman langsung. Hal ini membuat pendidikan dalam keluarga menjadi sangat efektif karena anak belajar secara alami melalui interaksi dengan orang tua.

Dalam keluarga terutama orang tua memiliki peranan yang sangat utama sebagai pendukung proses pembelajaran di lingkungan rumah dengan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam yang terintegrasi dengan budaya setempat. Keluarga berfungsi sebagai teladan serta membuat anak paham mengenai penerapan keagamaan dapat dilaksanakan berdasarkan budaya yang dijalankan. Partisipasi orang tua pada aktifitas sekolah yang berhubungan dengan penggabungan pendidikan keagamaan dengan budaya lokal, kegiatan seperti peringatan hari-hari besar keagamaan maupun acara budaya mampu mendukung dan memperkaya proses pembelajaran sekaligus meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai budaya (Syifa, 2024).

2. Pendidikan di Lembaga Formal (Sekolah/Madrasah)

Selain keluarga, pendidikan agama juga dilaksanakan secara formal melalui sekolah dan madrasah. Di lembaga ini, PAI diajarkan secara sistematis melalui kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Pada awalnya, pendidikan Islam dilakukan secara informal di dalam keluarga dan komunitas kecil, seperti di rumah para ulama dan masjid. Namun, seiring dengan perkembangan Islam, pendidikan tersebut bertransformasi menjadi lebih terstruktur melalui lembaga madrasah dan pesantren. Dalam konteks masyarakat Melayu, lembaga pendidikan seperti madrasah dan pesantren memiliki peran penting dalam memperdalam pengetahuan agama. Kurikulum yang diterapkan mencakup tidak hanya materi agama tetapi juga pengembangan karakter siswa agar sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Madrasah dan pesantren memainkan peran penting dalam memperdalam pemahaman keagamaan. Sementara itu, sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal, memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan penghargaan terhadap keberagaman di kalangan siswa (Arikarani et al., 2024). Di lembaga ini, siswa praktik keagamaan secara nyata. Madrasah memiliki peran penting dalam mengajarkan ilmu agama Islam, seperti Al-Qur'an, hadis, fiqh, dan tafsir (Eliza et al., 2024). Pendidikan formal juga memiliki keunggulan dalam hal sistem evaluasi yang terstruktur. Dengan adanya penilaian yang jelas, perkembangan peserta didik dapat dipantau secara lebih sistematis. Hal ini membantu dalam menentukan tujuan pendidikan yang pasti dapat berhasil terlaksana.

3. Pendidikan dalam Lingkungan Masyarakat

Praktik Pendidikan Agama Islam juga berlangsung dalam lingkungan masyarakat, seperti di masjid, surau, dan majelis taklim. Kegiatan seperti pengajian, ceramah agama, dan perayaan hari besar Islam menjadi sarana pendidikan bagi masyarakat secara luas. Tradisi keagamaan dalam komunitas Melayu, seperti tahlilan, yasinan, dan peringatan hari kelahiran Nabi, merupakan bagian integral dari pendidikan agama. Kegiatan-kegiatan ini berkontribusi pada penguatan iman, peningkatan kohesi sosial, dan penyampaian nilai-nilai Islam secara kontekstual melalui budaya lokal (Susilasari et al., 2024).

Praktik pendidikan agama dalam masyarakat Melayu juga tampak dalam tradisi keagamaan seperti yasinan, tahlilan, dan wirid bersama yang dilaksanakan secara rutin. Tradisi ini juga dapat sebagai sarana pendidikan Islam yang efektif dalam menanamkan nilai aqidah, akhlak, dan ukhuwah Islamiyah. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat belajar secara kolektif tentang ajaran Islam, sekaligus memperkuat solidaritas sosial dan kebersamaan antarwarga. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama dalam masyarakat tidak selalu berbentuk formal, melainkan dapat berlangsung melalui praktik budaya yang sarat nilai edukatif (Mardiyah, Jarir, Taufik, 2025).

Selain itu, tradisi tahlilan dan yasinan memiliki dimensi pendidikan yang mencakup aspek keimanan, ibadah, dan moral. Kegiatan ini mengajarkan nilai-nilai seperti doa untuk sesama, sedekah, kepedulian sosial, serta penghormatan kepada orang yang telah meninggal. Dalam praktiknya, masyarakat tidak hanya pembacaan ayat Al-Qur'an dan dzikir, melainkan pemahaman terhadap makna spiritual di baliknya. Sehingga dikategorikan sebagai media pendidikan Islam berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang terjadi terus menerus pada masyarakat (Susilasari et al., 2024).

4. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter serta Identitas Budaya Melayu

Pendidikan karakter membekali siswa dengan kemampuan untuk secara aktif terlibat dalam mengatasi berbagai isu terkait penyimpangan nilai yang terjadi di masyarakat. Lebih jauh lagi, pendidikan karakter yang dikembangkan berdasarkan kearifan lokal masyarakat akan meningkatkan internalisasi nilai-nilai kemanusiaan, kemandirian, dan spiritualitas dalam diri peserta didik (Tri Syamsijulianto, Rahman, Mia Zultrianti Sari, Stelie D. Ratumanan, 2022). Nilai-nilai seperti kejujuran, kesopanan, bertanggung jawab, dan gotong royong adalah salah satu nilai yang sejalan dengan ajaran Islam yang diinternalisasikan melalui pendidikan. Selain itu, PAI juga berperan dalam membentuk identitas budaya Melayu yang religius. Pernyataan “adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah” menunjukkan budaya Melayu sangat dipengaruhi oleh ajaran Islam. Dengan demikian, pendidikan agama menjadi sarana untuk menjaga dan melestarikan identitas budaya tersebut.

Lebih lanjut, pendidikan agama juga berfungsi sebagai benteng moral dalam menghadapi pengaruh negatif dari luar. Dengan pemahaman agama yang baik, masyarakat Melayu diharapkan mampu menyaring nilai-nilai yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam serta budaya lokal. Dalam lingkup pendidikan, PAI berperan menjadi media utama pada proses penanaman nilai islam terhadap siswa. Nilai-nilai tersebut meliputi akidah, akhlak, serta syariat yang secara langsung membentuk kepribadian individu. Pendidikan Agama Islam bukan sekedar berorientasi pada aspek satu aspek yaitu kognitif, melainkan afektif serta psikomotorik, sehingga mampu terbentuknya karakter dengan sempurna, diantaranya kedisiplinan, kejujuran, tanggungjawab, serta tindakan toleransi (Santi, 2025).

Selain membentuk karakter individu, PAI juga memegang peran utama dalam menciptakan dan mempertahankan ciri khas budaya Melayu. Identitas budaya bukan hanya nampak dari segi fisik atau simbolik, namun juga dari prinsip yang dijunjung

Masyarakat. Nilai-nilai Islam, seperti kesopanan, penghormatan kepada orang tua, gotong royong, dan musyawarah, adalah elemen penting dalam kehidupan sosial masyarakat Melayu. Nilai-nilai tersebut ditanamkan dari pembelajaran di sekolah, keluarga, dan juga masyarakat. Dalam era modern dan globalisasi, tantangan terhadap identitas budaya Melayu semakin kompleks. Perkembangan teknologi, media sosial, serta masuknya budaya asing dapat menyebabkan terjadinya pergeseran nilai dalam masyarakat. Dalam kondisi ini, PAI memiliki peran strategis sebagai filter budaya, yaitu menyaring nilai-nilai yang masuk agar tetap sesuai dengan ajaran Islam dan budaya Melayu (Munawir et al., 2024).

Secara analitis, dapat dikatakan bahwa hubungan antara PAI, karakter, dan budaya Melayu bersifat integratif. Pendidikan Agama Islam bukan hanya menjadikan pribadi yang beragama, namun pribadi yang juga memiliki ciri khas budaya dengan kokoh. Dengan kata lain, PAI menghubungkan nilai-nilai agama dan budaya, membuat keduanya selaras secara harmonis. Sehingga, berdasarkan hal tersebut PAI berperan penting dalam pembentukan perilaku dan identitas budaya Melayu. Melalui proses internalisasi nilai-nilai Islam, PAI mampu membentuk pribadi memiliki kesadaran budaya yang tinggi. Oleh karena itu, penguatan PAI dalam sistem pendidikan menjadi suatu keharusan dalam menjaga keberlangsungan budaya Melayu di tengah arus globalisasi.

C. Tantangan dan Upaya dalam Praktik Pendidikan Agama Islam di Era Modern

1. Tantangan Praktik Pendidikan Agama Islam di Era Modern

Perkembangan teknologi dan pesatnya penggunaan media sosial oleh siswa telah membawa perubahan signifikan terhadap cara siswa berinteraksi, belajar, dan membentuk identitas diri (Nasution et al., 2026). Pada perkembangan modern, praktik PAI dalam masyarakat Melayu menghadapi berbagai tantangan, di antaranya:

- a. Globalisasi dan modernisasi, yang membawa dampak budaya luar yang kadang bertentangan dengan ajaran Islam.
- b. Perkembangan teknologi, yang mempengaruhi cara berpikir dan tindakan generasi muda.
- c. Menurunnya peran dari keluarga, dalam menyampaikan pendidikan keagamaan terhadap anak.
- d. Kurangnya penerapan pendidikan agama dan budaya setempat pada sistem pendidikan formal
- e. Tantangan-tantangan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak dapat berjalan secara konvensional. Diperlukan inovasi dan adaptasi agar pendidikan agama tetap relevan dengan perkembangan zaman. Jika tidak, maka pendidikan agama akan kehilangan daya tarik bagi generasi muda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama praktik PAI meliputi globalisasi, perkembangan teknologi, serta melemahnya peran keluarga dalam pendidikan agama. Temuan ini mengindikasikan bahwa tantangan yang dihadapi bersifat struktural dan kultural, sehingga memerlukan pendekatan yang komprehensif.

2. Upaya Mengatasi Tantangan

Dalam menghadapi perkembangan teknologi digital, pendidikan agama Islam memiliki peran strategis dalam membimbing siswa agar tetap memiliki akhlak yang baik. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang memberikan teladan kepada peserta didik. Selain itu, integrasi nilai moral dalam proses pembelajaran juga dapat membantu siswa mengembangkan kesadaran moral yang kuat (Lutfiatun et al., 2025). Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan berbagai upaya, antara lain:

- a. Menggabungkan nilai-nilai Islam dengan budaya setempat dalam proses pendidikan.
- b. Meningkatkan peran keluarga dalam pendidikan agama anak.
- c. Memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran agama.
- d. Mengembangkan kurikulum PAI yang relevan dengan perkembangan zaman

Upaya yang dilakukan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menuntut integrasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai satu sistem pendidikan yang utuh. Dengan adanya upaya tersebut, diharapkan praktik pendidikan agama Islam dalam masyarakat Melayu tetap dapat berkembang dan relevan di tengah perubahan zaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa praktik Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam masyarakat Melayu merupakan suatu sistem pendidikan yang tidak hanya berlangsung di institusi formal, tetapi juga dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Pendidikan agama dalam konteks tersebut ditandai oleh penggabungan nilai-nilai Islam dan budaya Melayu yang terefleksi dalam kehidupan sehari-hari. Secara analitis, praktik PAI dalam masyarakat Melayu menunjukkan adanya pola integratif antara tiga lingkungan pendidikan, yaitu keluarga sebagai basis utama internalisasi nilai, lembaga formal sebagai penguat aspek kognitif dan sistematis, serta masyarakat sebagai ruang aktualisasi nilai dalam kehidupan sosial. Integrasi ini menjadi kekuatan utama dalam membentuk karakter religius sekaligus mempertahankan identitas budaya Melayu.

Bentuk-bentuk praktik Pendidikan Agama Islam di masyarakat Melayu mencakup pendidikan dalam keluarga, lembaga formal (sekolah dan madrasah), serta lingkungan masyarakat yang saling melengkapi dalam membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku keagamaan individu. Namun demikian, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keberlanjutan praktik PAI menghadapi tantangan yang bersifat struktural dan kultural, terutama akibat pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi, serta melemahnya peran keluarga. Kondisi ini mengindikasikan bahwa efektivitas PAI tidak hanya ditentukan oleh keberadaan lembaga pendidikan, tetapi juga oleh sinergi antar lingkungan pendidikan tersebut.

Selain itu, Pendidikan Agama Islam memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan identitas budaya masyarakat Melayu, seperti nilai sopan santun, kejujuran, tanggung jawab, dan religiusitas. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan holistik yang menekankan integrasi peran keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta didukung oleh inovasi dalam kurikulum dan pemanfaatan

teknologi berbasis nilai budaya lokal agar PAI tetap relevan dan adaptif di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikarani, Y., Suradi, Ngimadudin, & Wulandari, Y. (2024). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL: KONSEP, NILAI DAN PRAKTIKNYA DI LINGKUNGAN MADRASA. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 306–312.
- Eliza, M., Munir, & Citra Nia. (2024). Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Dalam Tradisi Melayu. *Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 192(2), 359–363.
- Fa'idah, M. L. (2025). Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Kearifan Lokal: Upaya Membentuk Karakter Bangsa yang Berakhlak Mulia. *AT-TAKILLAH: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 3(1), 21–27. <https://jurnal.rahiscendekiaindonesia.co.id/index.php/attakillah/article/view/558>.
- Fariati, B., Riadi, H., & Norafiza, S. (2025). Peran Islam dalam Membangun Karakter dan Pendidikan Budaya Melayu. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(2), 789–797.
- Inovatif, J. M., Sitinjak, C., Fikri, A., Rasyid, Z. A., Nurdin, F., Hariadi, U., & Jambi, U. (2024). *UNSUR PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUDAYA MELAYU JAMBI*. 8(12), 358–362.
- Lutfiatun, Rohmad, & Syarif. (2025). Revitalisasi perilaku akhlakul karimah siswa melalui pendidikan agama Islam di SMP Rahman Wahid Mojogeneng. *Paradigma: Jurnal Filsafat Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 31(2).
- Mardiyah, Jarir, Taufik, A. W. (2025). TRADISI WIRID YASIN PADA MASYARAKAT SUKU MELAYU DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal El-Ta'dib*, 05(02), 276–287.
- Miswari, M. (2024). Epistemologi Pendidikan Agama Islam Alam Melayu (Transformasi Lembaga Keilmuan di Sumatera Barat dan Sumatera Utara). *SYAIKHONA: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 41–66.
- Munawir, Sari, A. N., & Ramadhani, R. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 419–433. <https://doi.org/10.63424/ahsanitaqwim.v2i2.293>.
- Nasution, N. A., Claudia, I., & Sari, H. P. (2026). Tantangan Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Ketahanan Moral Siswa di Era Media Sosial. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 32–40.
- Sajidah, A. A., Anindya, S., Khadafiah, H., Umam, B. H., & Maryamah. (2025). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK IDENTITAS Azka As Sajidah, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 12(1), 419–425.
- Santi, D. (2025). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER MANUSIA DI ERA REVOLUSI 4.0. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 2548–6950.
- Susilasari, S., Yusnel, Y., & Rasyidi, R. (2024). Pendidikan Islam dan Indeginous of

- Malay Culture: Menelisik Pelestarian Kerajinan Melayu dalam Tradisi Masyarakat Nusantara. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 9(2). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2024.vol9\(2\).20407](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2024.vol9(2).20407).
- Syifa, W. (2024). Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Budaya Lokal Sebagai Pendekatan Strategis untuk Meningkatkan Relevansi dan Efektivitas Pendidikan Agama di Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 149–172. <https://barkah.my.id/e-journal/index.php/Al-Ijtima/article/view/192>.
- Tisna, M., & Shidiq, S. (2024). PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI BERBASIS KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH MENENGAH ISLAM. *Al-Ansor: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 65–78. <http://jurnal.ut.ac.id/index.php/jp/search/authors/view?givenName=MeryNoviyanti&familyName=&affiliation=UniversitasTerbuka&country=ID&authorName=MeryNoviyanti>.
- Tri Syamsijulianto, Rahman, Mia Zultrianti Sari, Stelie D. Ratumanan, S. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Tradisi Masyarakat Melayu Perbatasan Pada Siswa Sekolah Dasar Tri. 9(1), 40–51. <https://doi.org/10.30997/dt.v9i1.4848>.